BAB II

11

KAJIAN TEORI

1. Konsep Penghormatan

Dalam bahasa Indonesia, hormat diartikan menghargai. Penghormatan berarti proses, cara, perbuatan menghormati; pemberian hormat: yang berlebih- lebihan dapat berubah sifatnya menjadi pemujaan.[[1]](#footnote-2) Menghormati sesuatu berarti memposisikan sesuatu berharga dan mempunyai nilai. Penghormatan umumnya ditunjukkan melalui sikap bahkan dalam beberapa hal bisa dalam bentuk ritual- ritual.

Dalam ilmu agama-agama, penghormatan sering diidentikkan dengan penyembahan, baik kepada leluhur, alam, ataupun benda mati. Ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat secara khusus masyarakat tradisional yang berhubungan dengan kepercayaan mereka terhadap arwah leluhur, alam dan benda mati sulit dikategorikan apakah penghormatan atau penyembahan. Meskipun demikian, penyembahan berawal dari penghormatan. Setiap penyembahan mencakup pula penghormatan tetapi tidak semua penghormatan merujuk kepada penyembahan.

Tzeng-Chong, seorang professor di Institut Teologi Taiwan di Taipei sebagaimana yang dikutip oleh Alex Jebadu dalam bukunya mengatakan bahwa ritus penghormatan berbeda dengan penyembahan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan besar antara Tuhan dengan roh-roh dunia. Ritual yang ditujukan kepadabenda-benda diluar Tuhan merupakan ritual yang dilakukan untuk menjamin keberadaan benda itu.[[2]](#footnote-3) Penghormatan bukanlah sebuah kategori penyembahan berhala sejauh hal itu tidak dilakukan secara berlebihan.

1. Pengertian Fenomena

Kata fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu “phainomenori” yang berarti sesuatu yang tampak, terlihat karena bercahaya.[[3]](#footnote-4) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah gejala: sesuatu yang luar biasa.[[4]](#footnote-5) Fenomena adalah apa yang tampak dengan dirinya sendiri, apa yang nampak dengan apa adanya. Hadiwijono mengatakan bahwa fenomena tidak selalu dilihat atau diamati dalam bentuk fisik karena ada juga fenomena yang dilihat secara rohani. Karena itu, dalam filsafat, fenomena dibagi menjadi 2 yaitu fenomena fisik dan fenomena mental.[[5]](#footnote-6) Fenomena fisik merupakan peristiwa- peristiwa yang dapat diamati dengan indra sementara fenomena mental merupakan fenomena yang berkaitan dengan pengalaman seseorang yang berkaitan dengan perasaan atau psikologinya. Fenomena secara umum merupakan kejadian atau peristiwa yang terjadi dapat dilihat, dirasakan, dan diamati keberadaannya.

Runnes dalam Dictionary Of Philosopy sebagaimana dikutip oleh Muhammad Farid menjelaskan fenomena [[6]](#footnote-7) sebagai berikut, yaitu



1. Fenomena adalah objek persepsi atau objek yang bisa dipahami yaitu berkaitan dengan pikiran dan mental individu.
2. Fenomena adalah objek dari sence experience, yaitu objek pengalaman indra.
3. Fenomena adalah sesuatu yang hadir dalam kesadaran. Suatu fenomena memberikan dampak karena keberadaannya.
4. Fenomena adalah setiap kejadian atau fakta yang dapat diobservasi. Kejadian ini merupakan urutan kejadian yang dapat diteliti dalam konteks disiplin ilmu tertentu.
5. Totemisme Dalam Teori Emile Durkheim

Kepercayaan tentang adanya keterkaitan antara manusia dan bin tang telah diselidiki oleh para antropolog, seperti pada suku-suku di Amerika dan Australia. Fenomena kepercayaan tentang relasi manusia dengan binatang disebut totem. Istilah ini muncul sejak akhir abad ke 18. Istilah Totem sendiri berasal dari bahasa Ojibway (Suku Algonkin dari Amerika Utara). Penulisan kata ini beragam, antara . lain totem, dodaim (kampung), ototeman (saudara atau kerabat).[[7]](#footnote-8) Kata ini merupakan kata yang dipakai oleh suku Algonquin untuk menyebut spesies benda yang menjadi marganya.[[8]](#footnote-9)

Durkheim dalam penelitiannya di Australia menemukan bahwa terdapat kelompok masyarakat yang disebut marga. Orang-orang yang berada dalam satu marga yang sama bukan berdasarkan hubungan darah, tetapi karena memakai nama yang sama. Nama yang dipakai merupakan nama dari benda atau spesies tertentu yang dianggap memiliki hubungan dengan anggota marga. Benda atau spesies yang menjadi nama bagi marga tersebut itulah totem.[[9]](#footnote-10)

Setiap marga memiliki totem yang berbeda dengan marga yang lain. Menurut Schoolcraft sebagaimana dikutip oleh Durkheim, perbedaan ini disebabkan totem adalah lambang marga. Hal ini ditunjukkan oleh etimologi kata tersebut yaitu dodaim yang berarti kampung atau tempat tinggal kelompok keluarga. Totem marga inilah juga yang menjadi totem setiap orang yang berada dalam marga tersebut. Meskipun anggota-anggota marga ini tidak hidup bersama dalam satu lokasi namun hubungan marga mereka terjaga dengan baik karena kesamaan totem ini.[[10]](#footnote-11) Orang-orang yang berada dalam marga dan mempunyai totem yang sama merasa terikat oleh kekuatan yang ada dalam totem mereka. Di dalam totem ini, masyarakat menemukan identitas dan lambangnya.[[11]](#footnote-12)

Totem dalam masyarakat Australia ada dua jenis yaitu totem normal dan totem abnormal. Totem normal merupakan totem benda atau spesies yang mencakup keseluruhan bagian dari benda itu sementara totem abnormal merupakan totem yang berupa hanya sebagian dari benda itu, misalnya jika totem

dari bagian tubuh binatang, yaitu ekor atau perut dan Iain-lain. [[12]](#footnote-13) Totem tidak bersifat individual tetapi bersifat spesies. Dengan artian bahwa totem suatu marga tidak menunjuk pada seekor burung gagak tertentu tetapi semua burung gagak.

Totem menjadi lambang dan identitas setiap marga. Bahkan totem ini ditunjukkan melalui gambar totem mereka pada rumah-rumah, atau perahu atau senjata, pakaian bahkan pada tubuh mereka. Bahkan ada marga tertentu yang ketika melakukan upacara-upacara religious, memakai kostum yang menunjukkan totemnya, misalnya jika totemnya adalah burung maka mereka akan memakai pakaian dari bulu burung itu.[[13]](#footnote-14)

Dalam kepercayaan totem ini, orang-orang yang memiliki totem menganggap dirinya sama dengan binatang yang menjadi totemnya. Ikatan antara totem dan manusia totemik lebih mirip dengan ikatan antar anggota keluarga dimana manusia totemik memandang binatang totemnya sebagai saudara yang bantuannya ia butuhkan. Dalam ritual-ritual, totem akan diberi sesaji dengan penuh rasa hormat dan tidak terburu-buru bahkan pemeliharaan totem itu hampir sama dengan pemujaan itu sendiri. Dalam masyarakat ini, ada pula larangan untuk memakan binatang totemnya.[[14]](#footnote-15)

Durkheim menjelaskan bahwa para penganut kepercayaan totem sebenamya tidaklah menyembah binatang-binatang itu, tetapi menyembah kekuatan yang mereka percaya dalam binatang tersebut. Kekuatan ini menjangkau seluruh anggota klan sehingga setiap mereka harus menghormatinya dan merasa

memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan upacara-upacara penyembahan kepadanya.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan suku, ada tiga jenis konsep totem, yaitu berdasarkan keturunan ibu, dimana dalam konsep ini, karena totem suami berbeda totem istri dan mereka harus tinggal di tempat suaminya, maka mereka yang memiliki totem dengan garis keturunan ibu, hidup terpencar diberbagai wilayah, tergantung pada perkawinan. Jenis kedua adalah dengan mengikuti garis paternal. Dalam konsep ini anak-anak tetap tinggal bersama ayahnya dan kelompok lokal biasanya terdiri dari orang yang sama, hanya para istri yang memiliki totem asing. Yang ketiga adalah totem anak tidak harus sama dengan totem ayah atau ibunya tetapi totem anak adalah totem leluhur yang secara mistis telah “menghamili” si ibu dalam proses pembuahan rahim.[[16]](#footnote-17)

1. Paham Tentang Manusia
2. Paham Manusia Dalam Iman Kristen

Penciptaan pada hari keenam menurut tradisi P (Priest) dalam kejadian 1 terbagi atas 2 bagian. Pada bagian pertama, pada ayat 24-25, menceritakan tentang bagimana Allah menciptakan binatang. pada bagian kedua yaitu ayat 26-28, merupakan ayat yang menceritakan bagaimana manusia diciptakan. Manusia adalah makhluk terakhir yang diciptakan dalam narasi penciptaan. Oleh karena itu, muncul penafsiran bahwa manusia adalah puncak dari seluruh penciptaan. Kejadian 1:26-28 mengatakan bahwa :

“Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas temak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan- Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”[[17]](#footnote-18)

Kejadian 1:1-2:4a merupakan penciptaan dalam tradisi P adalah produk golongan imam Israel. Namun, penciptaan dalam tradisi P juga dipengaruhi oleh situasi sosial di sekitamya. Dalam kisah ini, penciptaan berhubungan langsung dengan beberapa hal seperti makanan, populasi dan hak guna tanah.[[18]](#footnote-19) Pauline A. Viviano mengatakan bahwa narasi penciptaan yang menempatkan manusia sebagai ciptaan paling terakhir memberikan gambaran bahwa tradisi P ingin menunjukkan manusia sebagai puncak dari segala penciptaan. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa manusialah yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.[[19]](#footnote-20) Manusialah penerima mandat Allah dalam hal menguasai seluruh ciptaan lain menurut kehendak Allah. Dalam tradisi P, pengakuan bahwa Allah adalah sebagai Pencipta berkaitan erat dengan hal ini. Mandat manusia adalah untuk mengelola seluruh ciptaan secara bertanggung jawab di hadapan Allah.[[20]](#footnote-21)

Mattew Henry, seorang pendeta presbiterian yang banyak menulis tentang tafsiran Alkitab, dalam tafsirannya menyatakan bahwa setidaknya ada lima bagian penting yang menonjol dan ingin ditunjukkan dalam penciptaan manusia dalam kejadian l:26-28[[21]](#footnote-22), yaitu :

1. Manusia diciptakan pada hari terakhir dari semua makhluk, agar tidak timbul kecurigaan dalam bentuk apapun bahwa manusia membantu Allah dalam proses penciptaan.
2. Penciptaan manusia lebih merupakan pertanda dan tindakan langsung dari hikmat dan kuasa ilahi daripada penciptaan makhluk- makhluk lain. Ini menekankan perbedaan manusia dengan makhluk lain yang berkaitan dengan kesegambaran manusia dengan Allah serta mandat yang diberikan Allah kepada manusia.
3. Manusia dijadikan dalam gambar dan rupa Allah. Manusia diciptakan tidak mengikuti makhluk apapun tetapi manusia diciptakan sesuai gambar dan rupa Penciptanya. Meskipun begitu, manusia tetap tidak dapat menyamai Allah. Manusia tetaplah makhluk ciptaan dan Allah tetaplah Pencipta.
4. Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dan memberkati mereka dengan berkat untuk dapat beranak cucu dan memiliki keturunan. Manusia diciptakan dalam suatu kesatuan sebagai pasangan yang tidak bisa diceraikan. Hal ini menjadi penegasan bahwa pemikahan merupakan sebuah hal yang tidak main-main.
5. Manusia diberikan tanggung jawab dan wewenang atas ciptaan yang lain

Proses penciptaan manusia tidak sama dengan ciptaan yang lain, dimana ketika manusia diciptakan, Allah berkata “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...”(Kejadian 1:26). Hal ini membuat manusia berbeda dengan ciptaan yang lain. Ketika ciptaan yang lain di ciptakan dengan cara Allah berfirman, manusia justru dibentuk dengan oleh buah tangan Allah sendiri.[[22]](#footnote-23) Bukan hanya diciptakan dengan cara dibentuk (Kejadian 2:7), tetapi manusia juga dikaruniai keistimewaan yang lain yaitu segambar dan serupa dengan Allah. Di dalam bahasa Ibrani, kata yang teijemahkan sebagai segambar adalah tselem dan serupa adalah Demuth. [[23]](#footnote-24) Kedua kata tersebut dalam teks bahasa Ibrani tidak jelas apa perbedaannya tetapi kemudian dari kedua kata tersebut, dapat dilihat bahwa dalam hal tertentu, manusia menggambarkan dan menyerupai Allah.

Dalam kitab kejadian 1 dan 2 tidak dijelaskan bagaimana bentuk keserupaan Allah dengan manusia yang diciptakanNya karena itu, muncul berbagai penafsiran untuk kalimat ini. Dalam kejadian 1:26, dapat dilihat bahwa salah satu aspek segambar dengan Allah adalah dalam hal kekuasaan atas binatang dan seluruh bumi. Allah memiliki kuasa atas bumi dan manusia segambar denganNya dalam menjalankan kekuasaan yang diberikan kepadanya. Aspek lain dalam teks ini adalah manusia merupakan pribadi yang diberi tanggung jawab dan bertanggung jawab kepada Allah sebagai Pencipta. Ketika Allah memberkati manusia, bagian dari berkat Allah kepada manusia adalah berkembang biak dan memenuhi bumi, serta berkat untuk memampukan manusia untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atas binatang-binatang.[[24]](#footnote-25) Hal ini menjelaskan bagaimana tanggung jawab manusia atas ciptaan. Berkuasa dalam artian bahwa manusia bertanggung jawab untuk mengelolah, memelihara dan memanfaatkannya sebaik mungkin. Tidak ada unsur eksploitasi dalam mandat ini.

Menurut G.C. van Niftrik dan B.J. Bolang, segambar dan serupa dengan Allah mempunyai beberapa pengertian. Yang pertama, segambar dan serupa dengan Allah menunjukkan hubungan Allah dengan manusia sebagai suatu hubungan yang awalnya baik sebagaimana di kehendaki oleh Allah. Hubungan baik ini kemudian dirusak oleh manusia dengan ketidaktaatannya. Selanjutnya, segambar dan serupa dengan Allah dikaitkan dengan mandat yang diberikan kepada manusia. Gambar Allah pada manusia mencerminkan kedudukan Allah terhadap alam semesta. Hal ini juga menunjukkan bagaimana seharusnya manusia bersikap kepada alam.[[25]](#footnote-26)

Meskipun segambar dan serupa dengan Allah namun ada batas diantara manusia dan Allah yang tidak bisa ditembus. Allah tetaplah Pencipta, sementara manusia tetap makhluk yang diciptakan. [[26]](#footnote-27) Karena itu, meskipun manusia adalah ciptaan yang paling istimewah diantara ciptaan yang lain, namun manusia tetap tidak dapat disamakan dengan Allah.

Bagian lain yang memuat tentang kisah penciptaan dalam Mazmur 8:4-9 juga melihat manusia sebagai ciptaan yang unggul dibandingkan dengan ciptaan yang lain, bahkan menyebutkan bahwa dunia dengan segala bentuk kehidupan di dalamnya ditempatkan dibawah kekuasaan manusia.[[27]](#footnote-28) Hal ini disebabkan oleh penafsiran bahwa hanya manusia yang segambar dan serupa dengan Allah. Manusia memiliki akal budi yang membuatnya mampu untuk berpikir.

Kebanyakan penafsiran terhadap narasi penciptaan melihat manusia sebagai yang paling istimewah di antara ciptaan. Hal ini didasarkan pada kesegambaran manusia dengan Allah. Tetapi dari sudut pandang ekologi, penafsiran terhadap gambar Allah menyatakan bahwa gambar Allah dimiliki oleh semua ciptaan. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa Allah menciptakan dan mengasihi ciptaan itu sendiri tanpa menghubungkannya dengan peruntukan ciptaan itu bagi manusia.[[28]](#footnote-29) Nilai ciptaan lain selain manusia tidak diukur dari bagaimana fungsinya untuk manusia. Allah menciptakan segala sesuatu untuk kemuliaanNya sendiri.[[29]](#footnote-30) Manusia bukanlah puncak dari segala ciptaan. Allah menciptakan benda dan makhluk bukan manusia terlebih dahulu, segala sesuatunya baik adanya bahkan sebelum manusia diciptakan. Meskipun dalam kejadian 2:19-20, manusia diberikan tanggung jawab untuk memberi nama kepada binatang-binatang yang diciptakan Allah, namun bukan berarti bahwa hal ini memberikan hak kepada manusia untuk bertindak semena-mena kepada binatang dan bukan berarti bahwa manusia jauh lebih tinggi posisinya dibandingkan ciptaan yang lain. Pemberian hak kepada manusia untuk memberi nama binatang- binatang merupakan sebuah upaya pengenalan manusia terhadap binatang- binatang tersebut sekaligus pengakuan akan keberadaan ciptaan lain selain manusia sendiri[[30]](#footnote-31).

1. Paham Manusia Dalam Mitologi Toraja

Dalam paham Toraja, terdapat tiga dewa yang masing-masing menguasai alam yang berbeda. Ketiga dewa ini adalah Pong Tulakpadang yang menjadi penguasa di bagian bawah bumi, Pong Banggairante sebagai penguasa bumi dan Gaun Tikembong sebagai penguasa cakrawala.[[31]](#footnote-32)

Gaun Tikembong kemudian naik ke cakrawala. Kemudian, dari tulang rusuknya yang mengambang, ia melahirkan Usuk Sangbamban yang menikah dengan Simbolongmanik yang keluar dari baru dan dari perkawinan ini, lahirlah Puang Matua. Puang Matua kemudian menikah dengan Arrangdibatu tetapi perkawinan ini tidak melahirkan anak. Atas saran dari Arrangdibatu, Puang Matua pergi ke sebelah barat untuk mencari emas mumi. Emas ini didapatnya setelah pergi ke sebelah barat sebanyak 2 kali. Setelah menemukan emas ini, Puang Matua kembali ke pusat cakrawala dan membuat gumbang dari tanah lalu memasukkan emas mumi kedalamnya. Setelah itu, ia membuat puputan kembar dan menuangkan emas mumi kedalamnya dan dari puputan kembar itu, lahirlah delapan makhluk, yaitu

1. Datu Laukku (datu Baine)
2. Alio Tiranda (ipuh)
3. Laungku (kapas)
4. Pong pirik-pirik (ayah hujan)
5. menturiri (nenek moyang ayam)
6. menturini (nenek moyang kerbau)
7. Riako ’ (besi)
8. Takkebuku (padi/\*2

Dari penciptaan ini, hanya satu yang berwujud manusia yaitu Datu Laukku yang menjadi nenek moyang manusia. Penciptaan ini adalah penciptaan pertama dan berlangsung di langit. Datu Laukku kemudian dikawini oleh Bongga Langi ’na.A3 setelah proses penciptaan kedelapan makhluk ini, abu sisanya ditebarkan ke padang dan dari abu itu melahirkan tumbuhan dan hewan yang lain.

Karena berasal dari bahan dan alat yang sama, maka dalam kosmologi Toraja, kedelapan makhluk dan benda yang pertama kali diciptakan oleh Puang Matua ini dianggap sebagai sangserekan yaitu bagian yang sama dari satu kesatuan. Kata lain yang dipakai dalam menyebut hubungan manusia dalam kosmologi Toraja yaitu Sangpa’duanan yang berarti separuh yang sama dari kesatuan utuh. Versi lain menyebutnya sebagai pada ditampa yang berarti diciptakan bersama. Dalam Passuru’ Bai menggunakan istilah pada dikombong

1. Ibid. 13
2. An dari as Kabanga’, Manusia Mati Seutuhnya (Yogyakarta: Media Pressindo,

2002).5 yang berarti sama-sama dibentuk, sementara dalam Passuru' Manuk memakai istilah misa’ dikombong yang berarti bersama/ satu.[[32]](#footnote-33) Pengggunaan istilah-istilah menunjukkan bahwa manusia dan makhluk lain termasuk benda mati dianggap setara dalam kosmologi Toraja. Hubungan mereka adalah sebagai saudara.

Selanjutnya, Puang Matua melakukan penciptaan yang kedua dengan bahan dan alat yang sama dan melahirkan enam makhluk dalam wujud manusia, yaitu Pande Manarang, Pande Paliuk, Pande Paita, Pande Patanga\ Pande Nunu dan KambunolangV. Pada penciptaan ketiga dengan bahan dan alat yag sama dengan penciptaan pertama dan kedua dan melahirkan dua makhluk yaitu Datu Mengkamma\* dan Karaeng Ma’loko-loko. Setelah penciptaan dianggap lengkap maka Puang Matua menciptakan aturan-aturan dan larangan-larangan yang mengatur semua aspek kehidupan manusia. [[33]](#footnote-34) [[34]](#footnote-35) [[35]](#footnote-36)

Dalam paham Toraja, penciptaan makhluk dan benda-benda lain diperuntukkan untuk memuliakan dan menyembah Sang Pencipta (Puang Matua). Tata cara penyembahan ini diatur oleh Sang Pencipta sendiri melalui Aluk sola Pemalf6. Manusia telah ditetapkan menjadi makhluk yang menjalankan ritual-ritual untuk penyembahan ini dengan menggunakan makhluk lain sebagaimana yang ditetapkan oleh Puang Matua\*1

Dalam bahasa Toraja, tau dan tolino merupakan dua kata yang digunakan untuk menyebut manusia. Kedua kata ini dipergunakan sesuai dengan konteksnya.

Tan atau to berarti orang atau manusia[[36]](#footnote-37). Sementara tolino berarti penduduk dunia.[[37]](#footnote-38) Manusia dalam paham Toraja memiliki 2 dimensi yaitu dimensi yang tidak kelihatan dan yang kelihatan (kale). Dimensi yang kelihatan ( kale ) menunjukkan manusia secara lahiriah, sementara dimensi yang tidak kelihatan merupakan unsur dalam diri manusia yang tidak bisa dilihat namun dapat dirasakan,. Kata yang dipakai untuk menyebut dimensi tidak kelihatan adalah tangnga’ ( berkaitan dengan olah pikir manusia ), sumanga' (berkaitan dengan perasaan batin manusia), sunga' (nyawa), penaa ( hati dan nafas ), bombo ( berkaitan dengan keadaan manusia setelah mati ).[[38]](#footnote-39)

1. Relasi Manusia Dan Binatang 1. Dalam Iman Kristen

Dalam narasi penciptaan dalam kejadian 1:26-28, ketika manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, pada saat yang sama, manusia juga diberikan kuasa untuk memelihara dan bertanggung jawab atas ciptaan yang lain, termasuk binatang.[[39]](#footnote-40) Bahkan setelah penciptaan binatang-bintang dan burung- burung, manusia diberikan tanggung jawab untuk memberi nama kepada ciptaan itu. Mazmur 8 juga menggambarkan posisi manusia sebagai ciptaan yang paling mulia dan segambar dengan Allah. Mazmur 8:5-9 menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk hina yang kemudian dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat serta memberikan kepadanya kuasa atas segala ciptaan,

“Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauietakkan di bawah kakinya: kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang- binatang di padang; burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan.” (Mazmur 8:6-9)[[40]](#footnote-41) Ayat ini mengungkapkan bagaimana besamya tanggung jawab yang

diberikan oleh Allah kepada manusia. Manusia dikaruniai kelebihan dalam hal

pikiran untuk menjalankan tanggung jawabnya. Jelas bahwa diantara seluruh

ciptaan, manusia sebagai ciptaan yang istimewa diberikan tugas tersendiri untuk

mengelola alam. Dalam kejadian 2:15 ketika manusia ditempatkan di taman Eden

kembali menjadi penegasan tanggung jawab manusia. Manusia sebagai pelaksana

mandat Allah mengatur ciptaan yang lain diberikan kemampuan yang melampaui

ciptaan lain. Alam menjadi tanggung jawab manusia tetapi alam jugalah yang

menghidupi manusia. Karena itu, hubungan manusia dan makhluk lain dapat

dikatakan sebagai sebuah hubungan timbal balik (simbiosis mutualisme). Namun

hubungan ini hanya dapat berlangsung dengan baik jika manusia mampu

melaksanakan tanggung jawabnya sebagai gambar Allah. Gagasan bahwa manusia

diciptakan segambar dan serupa dengan Allah membuat manusia memiliki

hubungan yang khusus dengan Allah. Hubungan ini memberikan rasa tanggung

jawab khusus untuk bertindak sebagai pemelihara ciptaan.[[41]](#footnote-42)

Narasi penciptaan dapat pula ditafsirkan dalam konsep persaudaraan.

Manusia dan ciptaan yang lain diciptakan oleh oknum yang sama (Kejadian 1:1-

2:4a) yaitu Allah. Selain itu, dalam kejadian 2:19, binatang-binatang dan burung-

burung juga diciptakan dari tanah. Dengan demikian, manusia dan binatang- binatang diciptakan dengan bahan yang sama oleh Pencipta yang sama. Allah menciptakan alam semesta beserta isinya selama enam hari dan manusia adalah ciptaan pada hari keenam. Dengan demikian, manusia sebagai anak bungsu wajib menghormati kakak-kakaknya (ciptaan lain) dan ciptaan lainpun juga menghidupi manusia sebagai adik bungsu mereka.[[42]](#footnote-43) Manusia sendiri adalah bagian dari alam. Manusia hanya dapat berkembang jika tetap mempertahankan keberadaannya sebagai bagian dari komunitas ekologis dimana kelangsungan hidupnya juga dipengaruhi oleh ciptaan lain.[[43]](#footnote-44)

Allah Bapa adalah pencipta dan sumber segala sesuatu. Allah hadir untuk semua ciptaan. Kehadiran Allah dalam setiap ciptaan membuat setiap ciptaan memiliki nilainya sendiri terlepas dari bagaimana ia digunakan oleh ciptaan yang lain.[[44]](#footnote-45) Konsep penciptaan tidak hanya melihat hubungan Allah dan manusia tetapi juga Allah dan seluruh ciptaan dan hubungan manusia dengan ciptaan yang lain. Manusia tidak dapat mengklaim diri sebagai satu-satunya yang memiliki posisi istimewah. Kisah Nuh dalam kejadian 6:13-8:22 menggambarkan secara jelas bahwa Allah tidak hanya peduli pada keselamatan manusia saja. Sebaliknya, setiap ciptaan juga menerima keselamatan. Peran manusia memang penting tetapi tidak berarti bahwa semua ciptaan yang lain hadir hanya untuk mengabdi kepada manusia. Manusia dan semua ciptaan yang lain berada dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bukan hanya dalam tanggung jawab fungsional tetapi hubungan ini harus dipahami dalam konsep kasih persaudaraan sebagai sesama ciptaan yang saling mendukung dalam mewujudkan keharmonisan. Manusia sebagai ciptaan yang bermoral diberikan tanggung jawab penatalayanan agar ciptaan yang semula baik adanya tetap teijaga. Tanggung jawab ini tidak memberi ruang kepada manusia untuk semena-mena. Ketidakmampuan manusia untuk memandang dan memaknai hubungan dengan ciptaan lain dalam konsep kasih persaudaraan justru merusak rancangan Allah dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

Hubungan manusia dengan ciptaan lain yang berdasar pada berkat dan perintah Allah dalam kejadian 1:28 yaitu “menaklukkan” dan “berkuasa” memunculkan penafsiran bahwa manusia memiliki kuasa yang sangat kuat atas ciptaan yang lain. Tetapi, jika dicermati dalam narasi penciptaan, mandat ini menunjukkan sebuah tanggung jawab dan tugas manusia untuk mengelola bumi bukan hak untuk memperlakukan ciptaan lain dengan semema-mena.[[45]](#footnote-46) Dalam hal ini, nilai ciptaan tidak tergantung pada bagaimana manusia memanfaatkannya. Setiap ciptaan memiliki nilai sendiri secara otomatis tanpa perlu dikaitkan dengan manusia.

Menurut Robert P. Borrong, ada tiga aspek yang penting yang berkaitan dengan hubungan manusia dan ciptaan lain. Aspek ini adalah kasih, keadilan, dan pengendalian diri. Kasih kepada ciptaan merupakan kasih yang berdasar pada kasih Allah kepada semua ciptaanNya. Perwujudan kasih kepada ciptaan lain bertujuan untuk mewujudkan damai sejahtera di bumi. Aspek kedua yaitu keadilan yang mengandung arti memakai sekaligus memelihara. Keadilan dalam perspektif ekologis adalah pembagian kemungkinan hidup antara manusia dan ciptaan yang lain. Aspek yang ketiga yaitu pengendalian diri, merupakan sikap yang harus diterapkan manusia dalam mengelola dan memanfaatkan ciptaan lain. Dalam memanfaatkan ciptaan lain, manusia harus mengendalikan diri untuk memanfaatkan sesuai kebutuhan dan tidak mencemari lingkungan serta dengan tetap memperhatikan keberlanjutan dari alam/ciptaan lain tersebut.[[46]](#footnote-47)

Dalam Peijanjian Lama, binatang memiliki peranan yang sangat penting dalam peribadatan orang Israel. Sebagian besar korban-korban yang diperintahkan oleh Allah kepada orang Israel merupakan binatang. Binatang yang digunakan tidak hanya satu jenis. Setidaknya ada beberapa binatang yang digunakan dalam peribadatan dan korban, antara lain, burung merpati, burung tekukur, lembu, sapi, domba, kambing dan lain-lain. Bintang-bintang ini dipersembahkan dengan cara yang ditetapkan Tuhan. Kurban binatang ini ditujukan dan terbagi menjadi beberapa, yaitu, korban bakaran, korban penghapus dosa, korban penebus salah, korban keselamatan (bnd. Imamat 6-7). Dalam kitab keluaran 12, darah anak domba bahkan disembelih dan darahnya digunakan sebagai penolak bala agar anak-anak sulung Israel tidak ditimpa kematian. [[47]](#footnote-48) Meskipun penyembelihan binatang dalam Perjanjian Lama mempunyai tujuan yang berbeda-beda, namun

dalam kurban ini setidaknya ada beberapa tujuan yaitu persatuan, pemumian, peijanjian baru dan beroleh kasih karunia Allah.[[48]](#footnote-49) 2. Dalam Mitologi Toraja

Dalam Aluk Todolo, posisi manusia dan ciptaan yang lain dipahami dalam konsep persaudaraan. Hal ini jelas berdasarkan narasi penciptaan dalam falsafah religious Toraja. Sumber utama untuk mempelajari hubungan antara manusia dan alam semesta adalah Passomba Tedong. Dalam Passomba Tedong versi Kesu’, dijelaskan sebagai berikut:

1. : Umbalianganomi batu ba’tangna Puang Matua lan tangngana langi’ sola

Arrang dibatu; umbibi’mi karangan inaanna To Kaubanan sila Sulo tarongko malia’ lan una’na to paonganan.

1. : Digaraganmu kurin-kurin batu bulaan matasa; ditampami gusi malia’ nane’ tang karauan.
2. : Dipabendanmi sauan sibammg lan tangngana langi’; dipatunannangmi

suling pada dua Ian masuanggana to paonganan

1. : Dibolloan barra’mi bulaan matasak tama sauan sibammg; dibaku

amborammi nane’ tang karauan tama suling pada dua

1. : Dadimi to sanda karua lanmai sauan sibammg, anakna sauan sibammg;

takkomi to ganna’ bilanganna lanmai suling pada dua, bongsunna suling pada dua.

1. : didandan bulaan mi to sanda karua dio salianna sauan sibammg; dibato’

batan batanmi to ganna’ bilanganna dio biringna suling pada dua.

1. : Kasallemi to sanda karua; lobo’mi garaganna to ganna’ bilanganna.
2. : Apa nene’ta manna Datu Laukku’ ma’rupa tau.
3. : Pada umposangami sanganna to sanda karua; pada umpogantimi

pa’gantiananna to ganna’ bilanganna;

1. : Disangami Datu Laukku’, diganti Datu Baine; disangami Alio Tiranda,

nene’na ipo.

1. : Disangami Laungku, nene’na kapa’; disangami Pong Pirik-pirik, nene’na

uran.

1. : Disangami menturiri, nene’na manuk; disangami menturini, nene’na tedong
2. : Disangami Riako’, nene’na bassi; disangami takkebuku, nene’na bo’bo’.
3. : Auanna to sanda karua naambo’ Puang Matua rokko tikalebona Lombok;

osingna to ganna’ bilanganna nasioran To Kaubanan rokko tikallebona tanete.

1. : Sanda bonginna tuo nasangmo disangan kaju; lobo’ nasangmo tanan-

tananan.

1. : Denmo nene’na tallang, denmo nene’na kalosi, denmo nene’na punti;

denmo nene’na induk sia mintu’na den nasangmo lan kapadanganna.

Terjemahan :

428 : Puang Matua berpikir keras di tengah Langit; To Kaubanan bermenung dalam di puncak lengkung penudung- segala

429: Dibentuklah sebuah periuk kokoh untuk emas mumi; dibuatlah sebuah belanga kuat untuk emas tulen.

430 : Lalu sebuah embusan-dua didirikan di tengah langit; sepasang pipa berukuran sama ditegakkan di puncak lengkung penudung segala

431: Kemudian butir-butir emas mumi dituangkan ke dalam embusan- dua; Biji- biji emas tulen ditumpahkan ke dalam pipa-dua berukuran sama.

432: lahirlah anak-anak lengkap delapan dari embusan-dua; Muncullah kedunia mereka yang bilangannya genap dari pipa-dua berukuran sama

433: mereka delapan disusun berbaris secara mulia diluar embusan-dua; Mereka yang bilangannya lengkap ditempatkan dengan cermat disamping pipa-dua berukuran sama

434: mereka berdelapan bertumbuh dewasa; mereka yang bilangannya genap berkembang matang

435: tetapi hanya moyang kita Datu Laukku’, yang memiliki rupa manusia

436: setiap dari mereka berdelapan mempunyai nama; masing-masing dari mereka yang bilangannya lengkap mendapatkan sebutan

437: Yang pertama dinamakan Datu Laukku’, dan nama lainnya adalah Datu Baine; Yang kedua disebut Alio Tiranda, dialah nenek moyang pohon ipuh

438: Yang ketiga dinamakan Laungku, dialah nenek moyang kapas; Yang keempat dipanggil Pong Pirikpirik, dialah nenek moyang hujan;

439: yang kelima disebut Menturiri, dialah nenek moyang ayam; Yang keenam dinamakan Menturini, dialah nenek moyang kerbau

440: Yang ketujuh dipanggil Riako’, dialah nenek moyang besi; yang kedelapan dinamakan Tangkebuku, dialah nenek moyang padi

441: Abu si lengkap delapan ditebarkan pada bagian-bagian landau sekitar lembah oleh Puang Matua; Arang mereka yang bilangannya genap dihamburkan di lereng- lereng gunung oleh To Kaubanan .

442: Ketika kegenapan malam sudah terpenuhi, segala jenis pepohonan mulai bertumbuh; dan tanaman-tanaman semuanya berkembang subur.

443: Demikianlah sudah ada nenek moyangnya bambu, sudah ada moyangnya pinang, sudah ada moyangnya pisang, sudah ada moyangnya enau, dan segala-galanya sudah ada di padang.[[49]](#footnote-50)

Teks di atas merupakan terjemahan Passomba Tedong versi Kesu’. Teks ini menjelaskan bagaimana penciptaan segala sesuatu dalam falsafah Aluk Todolo. Manusia, hewan dan tumbuhan bahkan benda mati diciptakan dengan sebuah alat dan bahan yang sama yaitu Sciuan Sibaming dan emas mumi. Proses penciptaan ini menegaskan bahwa manusia dan makhluk lain serta benda mati memiliki posisi yang sama meskipun diciptakan dengan fimgsi yang berbeda. Meskipun moyang pertama manusia Toraja merupakan yang pertama keluar dari Sauan Sibarung namun dia adalah sangserekan62, saudara dari ketujuh makhluk dan benda lain yang juga diciptakan oleh Puang Matua.[[50]](#footnote-51)

Hubungan manusia dengan makhluk lain merupakan sebuah hubungan yang tidak hanya secara fungsional tetapi dipahami dalam konsep persaudaraan. Manusia sebagai makhluk yang ditetapkan untuk melakukan upacara-upacara penyembahan dengan menggunakan makhluk dan benda lain harus melakukan ritual itu dengan mengikuti cara yang ditetapkan oleh Puang Matua dalam Aluk dan Pemali. Untuk dapat menggunakan makhluk lain, manusia diberikan syarat untuk memelihara makluk lain dengan baik. Karena itu, dalam konsep Toraja, ada banyak himne yang dilagukan dalam setiap persembahan, misalnya, Passomba Tedong, Passuru' bai, dan Passuru ’ manuk. [[51]](#footnote-52).

Dalam falsafah tallu lolona, manusia diminta untuk peduli terhadap alam tetapi bukan berarti manusia takluk kepada alam. Pikiran dan kebebasan manusia adalah kebebasan untuk menjaga alam. Ada hubungan timbal balik diantara keduanya yaitu alam menghidupi manusia dan manusia wajib melestarikan alam. Ketika manusia tidak mampu melakukan tugasnya terhadap alam maka alampun tidak akan mampu menghidupi manusia.[[52]](#footnote-53) Falsafah tallu lolona dalam masyarakat toraja menjadi dasar hubungan antara manusia, tumbuhan dan hewan. Dalam lolo patuoan misalnya, hewan menjadi hal yang menunjang kehidupan manusia. Dalam berbagai ritus, hewan digunakan untuk kurban. Bahkan hewan juga menjadi penanda status dalam masyarakat.

Namun adapula penafsiran terhadap kosmogoni[[53]](#footnote-54) Toraja yang menekankan pada antroposentris[[54]](#footnote-55) Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa ciptaan yang lain diciptakan untuk menunjang kehidupan manusia. Ketujuh makhluk lain yang merupakan sangserekan manusia adalah untuk mengabdi kepada manusia,[[55]](#footnote-56) tetapi kata sangserekan sendiri merupakan penekanan bahwa manusia dan ciptaan lainnya yang merupakan sangserekannya tidak boleh hanya dipandang dalam konsep hubungan fungsional dimana ciptaan lain ada untuk dipakai manusia. Hubungan manusia dan ciptaan yang lain, tetap hams dilihat dalam konsep persaudaraan karena itu, jika manusia memperlakukan alam secara tidak pantas maka ia melecehkan martabatnya sendiri. Justru konsep persaudaraan dalam sangserekan dan falsafah tallu lolona yang menjamin keharmonisan antara alam dan manusia.

Dalam Gereja Toraja, falsafah tallulolona juga dianggap penting. Meskipun tidak ada literatur khusus oleh Gereja Toraja yang membahas tallulolona, namun pemahaman tentang tallulolona berkembang dalam lingkungan Gereja Toraja. Tallulolona merupakan sebuah mata rantai yang tidak bisa diputus, karena saling berhubungan. Sesuai dengan kata Yesus dalam Markus 16:15, “Pergilah ke

seluruh dunia, beritakanlah injil kepada segala makhluk”.[[56]](#footnote-57) Dengan demikian, segala makhluk harus disentuh oleh Injil yaitu diperlakukan sesuai dengan hakikatnya sebagai ciptaan yang juga berharga di mata Tuhan. Dengan demikian, unsur dalam falsafah tallulolona tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk menjaga keseimbangan tetap terjaga, sekaligus sebagai wujud pelaksanaan mandat terhadap seluruh makhluk.

1. KBBI Offline," n.d. [↑](#footnote-ref-2)
2. Alex Jebadu, Bukan Berhala!: Penghormatan Kepada Para Leluhur (Maumere:

   Ledalero, 2009).67 [↑](#footnote-ref-3)
3. Muhammad Farid, Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial (Jakarta:

   PRENADAMEDIA, 2018).23 [↑](#footnote-ref-4)
4. “KBBI Offline.” [↑](#footnote-ref-5)
5. Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat (Yogyakarta: KANISIUS, 1980).

   140 [↑](#footnote-ref-6)
6. Farid, Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial. 24 [↑](#footnote-ref-7)
7. Mariasusai Dhavamony, Fenomenologi Agama, ed. Kelompok Studi Agama

   Dyiyarkara (Yogyakarta: KANISIUS, 1995).74 [↑](#footnote-ref-8)
8. Emile Durkheim, The Elementary Forms of The Religion

   Muzir (Yogyakarta: ORCiSoD, 2017). 145 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid. 145 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid. 145 [↑](#footnote-ref-11)
11. Josef M. Saruan, Agama Dan Kebudayaan Dalam Konteks Minahasa (Tomohon:

    Unit Percetakan SINODE GMIM, n.d.). 24 [↑](#footnote-ref-12)
12. Durkheim, The Elementary Forms of The Religion Life. 151 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid. 161 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid. 192 [↑](#footnote-ref-15)
15. Daniel L. Pals, Seven Theories Of Religion (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 150 [↑](#footnote-ref-16)
16. Durkheim, The Elementary Forms of The Religion Life. 150 [↑](#footnote-ref-17)
17. Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia [↑](#footnote-ref-18)
18. Robert B. Coote and David Robert Ord, Pada Mulanya: Penciptaan Dan Sejarah

    Keimanan, teij. Jessica Christiana Pattinasarany (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 59 [↑](#footnote-ref-19)
19. Pauline A. Viviano, “Kejadian,” in Tafsir Alkitab Perjanjian Laman, ed. A. S.

    Hadiwiyata (Yogyakarta: KANISIUS, 2001). 35 [↑](#footnote-ref-20)
20. Marthinus Theodorus Mawene, Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual (Jakarta:

    BPK Gunung Mulia, 2008). 48 [↑](#footnote-ref-21)
21. Tim Sabda, “Tafsiran Matthew Henry” (Surabaya: MOMENTUM, n.d.). [↑](#footnote-ref-22)
22. James A. Lola, “Manusia Sebagai Citra Allah Sebuah Telusuran Eksegetis Terhadap

    Kejadian 1:26-28,” in Manusia Dan CitraNya, ed. Prodi Kepemimpinan Kristen

    (Toraja: STAKN TOraja, 2018). [↑](#footnote-ref-23)
23. Anthony A. Hoekema, Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah, teij. Irwan

    Tjulianto, (Surabaya: MOMENTUM, 2015). 17 [↑](#footnote-ref-24)
24. Anthony A. Hoekema, Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah, teij. Irwan

    Tjulianto, (Surabaya: MOMENTUM, 2015).22 [↑](#footnote-ref-25)
25. G. C. van. Niftrik and BJ. Boland, Dogmatika Masa Kini (Jakarta: BPK Gunung

    Mulia, 2013). [↑](#footnote-ref-26)
26. J. Verkuyl, Etika Kristen: Bagian Umum, ed. Sugiarto (Jakarta: BPK Gunung

    Mulia, 2016)32 [↑](#footnote-ref-27)
27. “Mazmur,” Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 (Yayasan Komunikasi Bina Kasih,

    2006). 133 [↑](#footnote-ref-28)
28. Celia Deane-Drummond, Teologi Dan Ekologi, teij. Robert P. Borrong (Jakarta:

    BPK Gunung Mulia, 2006).82 [↑](#footnote-ref-29)
29. Henry C. Thiessen, Teologi Sistematika (Malang: Gandum Mas, 2015). 181 [↑](#footnote-ref-30)
30. P. Mutiara Andalas, Lahir Dari Rahim (Yogyakarta: KANISIUS, 2013). 241 [↑](#footnote-ref-31)
31. Theodorus Kobong, Injil Dan Tongkonan: Inkamasi, Kontekstualisasi,

    TransformasU ed. Theodorus Kobong and Th. van deen End (Jakarta: BPK

    Gunung Muiia, 2008).9 [↑](#footnote-ref-32)
32. Liku-Ada’, Aluk To Dolo Menantikan Kristus. 84 [↑](#footnote-ref-33)
33. Kobong, lnjil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi. 15 [↑](#footnote-ref-34)
34. Aluk Sola Pema/i = Peraturan-peraturan hidup serta sanksi-sanskinya [↑](#footnote-ref-35)
35. Liku-Ada’, Aluk To Dolo Menantikan Kristus. 14 [↑](#footnote-ref-36)
36. J. Tammu and H. van deer Veen, “Kamus Toraja-Indonesia” (SULO, 2016).667 [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid.668 [↑](#footnote-ref-38)
38. Kabanga’, Manusia Mati Seutuhnya. 11 [↑](#footnote-ref-39)
39. Lola, “Manusia Sebagai Citra Allah Sebuah Telusuran Eksegetis Terhadap Kejadian

    1:26-28.”. 77 [↑](#footnote-ref-40)
40. -, Alkitab Terjemahan Baru ( Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016), 764 [↑](#footnote-ref-41)
41. Deane-Drummond, Teologi Dan Ekologi.S 1 [↑](#footnote-ref-42)
42. Arjun O’pe, Filsafat Kosmologi Manusia Toraja (Toraja, 2019). 19 [↑](#footnote-ref-43)
43. Sony A. Keraf, Etika Lingkungan Hidup (Jakarta: Kompas Media, 2010). 5 [↑](#footnote-ref-44)
44. Largus Nadeak, “KRISTUS BANGK1T MENEBUS DUNIA Refleksi Ekologis

    Atas P ask ah” Logos: Jumal Filsafat- Teologi 15 (2018). 5 [↑](#footnote-ref-45)
45. Deane-Drummond, Teologi Dan Ekologi. 19 [↑](#footnote-ref-46)
46. Robert P. Borrong, “Etika Animalitas,” Gema Teologika 4 (2019). 245-246 [↑](#footnote-ref-47)
47. Mawene, Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual.13 [↑](#footnote-ref-48)
48. W. Dillistone, The Power Of Symbol, ed. A. Widyamartaya (Yogyakarta: KANISrUS, 2002).76 [↑](#footnote-ref-49)
49. Liku-Ada’, Aluk To Dolo Menantikan Kristus.% 1 -83 [↑](#footnote-ref-50)
50. Kobong, InjilDan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Trans/ormasiA6 [↑](#footnote-ref-51)
51. Liku-Ada’, Aluk To Dolo Menantikan KristusAA [↑](#footnote-ref-52)
52. Stanislaus Sandarupa, Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia dalam

    jumal Sosiohumaniora, Vol 16 No.l, 2014, 3 [↑](#footnote-ref-53)
53. Kosmogoni=Narasi tentang asal usul alam semesta [↑](#footnote-ref-54)
54. Antroposentris=teori yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta [↑](#footnote-ref-55)
55. John Liku-Ada’, “Tallu Lembangna Dan Pancasila,” in Sejarah Leluhur, Aluk, Adat, Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2019). 177 [↑](#footnote-ref-56)
56. Wawancara Online dengan bapak Pdt. Rasely Sinampe (Pdt. Gereja Toraja yang bertugas di Yayasan Marampa\* Tallulolona) pada 27 Juli 2020 [↑](#footnote-ref-57)